

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara menyeluruh mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena dengan detail, memungkinkan peneliti memahami persepsi, motivasi, dan perilaku subjek secara menyeluruh dalam konteks alaminya (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif melibatkan upaya untuk memahami, menginterpretasikan dan mempelajari hal-hal yang terjadi pada individu maupun kelompok mengenali isu atau masalah yang diteliti dalam setting alami (Creswell, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fenomena secara komprehensif dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku individu atau peristiwa, menghasilkan data deskriptif, dan mengandalkan metode observasi. Pendekatan ini lebih berfokus pada proses menemukan solusi atas masalah daripada hasil akhir. Dengan demikian, hasil yang didapatkan benar-benar mencerminkan kemampuan serta kondisi sebenarnya dari subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks tertentu, yaitu Sekolah Penggerak di Kabupaten Bandung. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan mengkaji secara komprehensif program, aktivitas, serta dinamika yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Menurut Creswell (2012), studi kasus sangat efektif untuk menginvestigasi fenomena spesifik yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu, serta memungkinkan pengumpulan data yang detail dan kaya melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2012). Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh karakteristik serta tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pemahaman baik secara praktis maupun teoritis mengenai strategi pembelajaran inklusif pada jenjang PAUD.

Penelitian ini menelaah bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Penggerak jenjang PAUD di Kabupaten Bandung.

### **3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian**

Lokasi penelitian dipilih di Sekolah Penggerak yang berada di Kabupaten Bandung karena lembaga yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus. Dari 17 sekolah penggerak yang ada di kabupaten Bandung, ada 8 sekolah penggerak yang melayani siswa ABK dengan rata-rata usia 3-4 tahun. Peneliti melakukan studi awal pada 5 sekolah penggerak yang melayani siswa ABK usia 5-6 tahun karena pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada anak usia tersebut. Pemilihan lokasi ini berdasarkan seleksi pada sekolah yang praktek pembelajaran berdiferensiasinya lebih baik karena sesuai dengan fokus yang ingin diteliti. Selain itu, lokasi ini dianggap representatif dalam menampilkan penerapan strategi pembelajaran inklusif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk menentukan individu-individu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Partisipan terdiri dari guru PAUD yang memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah yang mengelola penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, yakni pengalaman dan keterlibatan dalam proses pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat memberikan wawasan yang kaya terkait implementasi kurikulum.

Menurut Arikunto (2002:116), subjek penelitian merujuk pada objek, hal,

individu, atau tempat yang menjadi sumber data untuk variabel penelitian dan yang menjadi fokus permasalahan. Subyek penelitian tidak selalu berupa manusia, tetapi juga bisa berupa benda, kegiatan, atau tempat (Arikunto, 2002). Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus. Pertimbangan tersebut, misalnya memilih individu yang dianggap paling memahami informasi yang diinginkan dalam penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2012). Berikut adalah kriteria subjek penelitian dalam studi ini: 1) Guru PAUD di sekolah penggerak yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi; 2) Kepala sekolah penggerak yang bertanggung jawab atas penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah; 3) Anak berkebutuhan khusus usia dini (5-6 tahun) yang terdaftar dan mengikuti pembelajaran di sekolah penggerak jenjang PAUD, anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus yang telah mendapatkan layanan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan telah mendapatkan persetujuan dari orang tuanya untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Berikut ini adalah ringkasan singkat mengenai partisipan penelitian yang bersedia untuk diwawancarai terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah penggerak, di mana nama partisipan penelitian diberi inisial atas kesepakatan awal.

#### 1. Bu N

Bu N merupakan seorang guru berusia 37 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan S1 PGPAUD. Bu N mulai mengajar sejak tahun 2006, dan memiliki pengalaman khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK), terutama anak dengan kondisi *hypersensitive*. Untuk mendukung kompetensinya, Bu N juga pernah mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Sejak tahun 2020, ia telah berpartisipasi sebagai guru penggerak pada angkatan 2 di tingkat nasional, yang semakin memperkaya pengalamannya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif.

## 2. Bu Ni

Bu Ni merupakan seorang guru berusia 41 tahun yang menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Pendidikan Agama Islam (P.A.I). Mulai bekerja pada tahun 2006, Bu Ni memiliki pengalaman dalam mengajar siswa ABK, terutama anak dengan *cerebral palsy* dan *speech delay*. Bu Ni juga merupakan seorang ibu dari seorang anak berkebutuhan khusus. Meskipun belum tercatat mengikuti pelatihan khusus mengenai pembelajaran berdiferensiasi atau anak berkebutuhan khusus, pengalamannya dalam menangani anak dengan kebutuhan spesifik menunjukkan komitmen Bu Ni dalam mendukung perkembangan siswa ABK melalui pendekatan yang personal dan adaptif.

## 3. Bunda Y

Bunda Y adalah kepala sekolah berusia 51 tahun dengan latar belakang pendidikan S1 PAUD. Ia menjadi kepala sekolah selama 18 tahun dan memiliki pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) selama periode yang sama. Pada tahun 2023, sekolah yang dipimpinnya resmi menjadi sekolah penggerak, dan ia berperan aktif dalam mendukung kebijakan sekolah inklusi serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk memperkuat kemampuannya dalam mendukung pendidikan inklusif, Bunda Y mengikuti pelatihan inklusi yang diselenggarakan oleh Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada tahun 2023. Pengalamannya yang luas serta komitmennya terhadap pendidikan inklusif menjadikannya tokoh sentral dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendukung kebutuhan semua siswa, termasuk siswa ABK.

## 4. Siswa A

A merupakan seorang anak laki-laki yang berumur 6 tahun yang memiliki kebutuhan khusus berupa hipersensitivitas, pertama kali teridentifikasi pada tahun 2022. Selama tiga tahun bersekolah di TK IT Z, A menunjukkan karakteristik belajar yang menonjol sebagai anak dengan gaya belajar kinestetik dan visual. Ia lebih nyaman dengan media konkret dan alat bantu visual, seperti gambar atau video, dalam memahami materi pembelajaran. Meskipun pada awalnya ia kurang

nyaman berada di lingkungan ramai dan sensitif terhadap suara bising, A secara bertahap dapat beradaptasi dalam berbagai metode pembelajaran. Pada tahun pertama, pembelajaran untuk A dilakukan secara klasikal individual. Di tahun kedua, A mulai dilibatkan dalam kelompok, dan di tahun ketiga, ia sudah mampu berbaur dengan anak-anak lain dan mengikuti metode pembelajaran yang bervariasi, termasuk individual, kelompok, dan sentra. Adaptasi ini menunjukkan kemajuan dalam kemampuan A berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di sekolah.

#### 5. Siswa F

F adalah anak laki-laki yang berumur 7 tahun dengan kebutuhan khusus *Cerebral Palsy*. F pertama kali terdeteksi ada gangguan sejak minggu pertama setelah kelahiran. Meskipun tanda-tanda sudah terlihat sejak awal, ia baru didiagnosis dengan epilepsi pada usia 1 bulan, diikuti dengan perkembangan leher yang belum kuat pada usia 4 bulan. Sejak usia 5 bulan, ia menjalani fisioterapi. F mulai bersekolah di TK IT Z dan telah mengikuti pendidikan disana selama 2 tahun. Ia menunjukkan gaya belajar auditory, dengan preferensi alat bantu visual yang efektif dalam mendukung proses belajarnya. Selain itu, F menggunakan kacamata, yang membantu penglihatannya selama proses belajar berlangsung. Ia juga memiliki sensitivitas terhadap sentuhan, yang memengaruhi kenyamanannya dalam aktivitas belajar tertentu. Pada tahun pertama, pembelajaran untuk F dilakukan dengan pendekatan individual, namun di tahun kedua, ia telah mampu mengikuti kegiatan secara berkelompok. Adaptasi ini menunjukkan kemajuan dalam kemampuan sosial dan keterlibatan F dalam pembelajaran di lingkungan sekolah.

### 3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penggerak jenjang PAUD. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, sedangkan instrumen tambahan yang digunakan antara lain lembar observasi, pedoman

wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penggerak jenjang PAUD yang berada di Kabupaten Bandung.

Peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data, diantaranya:

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengamati aspek-aspek seperti lokasi, pelaku, aktivitas, objek, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode ini sangat efektif untuk memantau perilaku subjek dalam konteks tertentu, baik itu lingkungan, ruang, waktu, maupun situasi tertentu (Ghony & Almanshur, 2013). Hal ini juga dijelaskan oleh Creswell (2012: 267), yang menyatakan bahwa observasi kualitatif melibatkan peneliti yang turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di tempat penelitian (Creswell, 2012).

Menurut Sanafiah Faisal yang dikutip oleh Sugiyono (2012:310), observasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu observasi partisipatif (*participant observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), serta observasi tak berstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, 2012). Namun dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana pengamat tidak terlibat langsung dengan individu yang sedang diamati, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat saja (Sugiyono, 2017).

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penggerak jenjang PAUD, dimulai dari kegiatan pendahuluan, diikuti oleh kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

No	Komponen	Aspek yang diamati
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		
1.	Pembukaan	a. Mempersiapkan anak-anak saat memulai kegiatan b. Melakukan apersepsi sesuai dengan topik atau subtopik pembelajaran

		c. Menyampaikan topik atau subtopik pembelajaran serta menjelaskan uraian kegiatan sesuai dengan capaian pembelajaran
		d. Memberikan inspirasi awal kegiatan
		e. Menunjukkan alat, bahan, sumber belajar atau media pembelajaran
<b>Kegiatan Inti</b>		
2.	Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran	a. Penguasaan Materi Pembelajaran
		b. Penggunaan Pendekatan atau Strategi Pembelajaran
		c. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi
		1. Diferensiasi isi /konten (menampilkan konten pembelajaran)
		2. Diferensiasi proses (melaksanakan pembelajaran menyesuaikan gaya belajar)
		3. Diferensiasi produk (menampilkan produk pembelajaran yang dihasilkan)
		4. Diferensiasi iklim pembelajaran (sarana prasarana pembelajaran sebagai penunjang)
		d. Penggunaan alat, bahan, sumber belajar/media pembelajaran
		e. Respon dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran
		f. Pengelolaan waktu
		g. Teknik Pengelolaan Kelas
<b>Kegiatan Penutup</b>		
4.	Kegiatan Penutup	a. Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan, lalu menyampaikan pesan moral dari kegiatan yang dilakukan
		b. Pendidik memberikan nasihat-nasihat yang mendorong pembiasaan yang baik
		c. Pendidik memberikan refleksi dan umpan balik mengenai kegiatan yang telah dilakukan
		d. Pendidik melakukan kegiatan menenangkan dan menyenangkan (bernyanyi atau bercerita)
		e. Pendidik memberikan informasi mengenai perencanaan pembelajaran untuk agenda kegiatan selanjutnya

### CEKLIS CAPAIAN PESERTA DIDIK

Nama Siswa :

Bulan :

**Kelas :** \_\_\_\_\_ **Wali Kelas :** \_\_\_\_\_

No.	Tujuan Pembelajaran (TP)	Hasil Pengamatan			
		Konteks	BM	SM	Peristiwa yang Teramati

**Ket. :**

**BM :** Belum Muncul

**SM :** Sudah Muncul

### CATATAN ANEKDOT

**Nama Siswa :** \_\_\_\_\_ **Bulan :** \_\_\_\_\_

**Kelas :** \_\_\_\_\_ **Wali Kelas :** \_\_\_\_\_

Tuliskan apa yang dilihat dan didengar oleh guru di bawah setiap tanggal peristiwa	
<b>Tanggal:</b>	<b>Analisis Capaian</b>
<b>Tanggal:</b>	<b>Analisis Capaian</b>

### DOKUMENTASI HASIL KARYA

**Kelompok :** \_\_\_\_\_ **Tanggal :** \_\_\_\_\_

**Semester :** \_\_\_\_\_ **Wali Kelas :** \_\_\_\_\_

Foto 4x6	Keterangan
	<b>Nama :</b>
	<b>Deskripsi foto :</b>
	<b>Analisis Nilai Agama dan Budi Pekerti :</b>
	<b>Analisis Jati Diri :</b>
	<b>Analisis Literasi dan STEAM :</b>

### FOTO BERSERI

**Nama** : **Tanggal** :  
**Kelas** : **Wali Kelas** :

Amati anak, ambil foto saat beraktivitas, lalu tuliskan analisis berdasarkan apa yang didengar dan dilihat		
 Foto 1	 Foto 2	 Foto 3
<b>Keterangan foto :</b> Foto 1 : Foto 2 : Foto 3 :		
<b>Analisis Nilai Agama dan Budi Pekerti :</b>		
<b>Analisis Jati Diri :</b>		
<b>Analisis Literasi dan STEAM :</b>		
<b>Umpan Balik :</b>		

Asesmen PAUD Kurikulum Merdeka [Shared by PAUD Jateng – www.paud.id]

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung maupun tidak langsung antara peneliti dan partisipan (Adi, 2004). Demikian pula, Irawan (2008:67) mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden, dan jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden dicatat atau direkam menggunakan alat perekam (Soehartono, 2008).

Esterberg (Sugiyono, 2012:319) mengemukakan beberapa jenis

wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Namun, dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini tergolong dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2012). Jenis wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi pertanyaan secara lebih luas dan terbuka, menanyakan pendapat dan pemikiran responden. Selama wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan seksama dan mencatat informasi yang disampaikan oleh informan. Jenis wawancara ini dianggap sesuai untuk topik-topik isu yang sedang hangat dan peneliti atau pewawancara memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di TK yang tergabung dalam Sekolah Penggerak yang berada di Kabupaten Bandung.

Wawancara ini dilakukan kepada seluruh sampel penelitian untuk mendapatkan data tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus, serta kendala guru dan upaya guru dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penggerak jenjang PAUD di Kabupaten Bandung. Selain itu, peneliti ingin mendapatkan data tentang peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penggerak jenjang PAUD di Kabupaten Bandung. Peneliti juga ingin mendapatkan data tentang keterlibatan orang tua dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penggerak jenjang PAUD.

### **PEDOMAN WAWANCARA GURU**

<b>No</b>	<b>Rumusan Masalah Penelitian</b>	<b>Konseptual</b>	<b>Indikator</b>
1.	Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum	Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi,	

	Merdeka untuk Anak Berkebutuhan Khusus?	<p>mendukung, dan menghargai perbedaan siswa dalam belajar, dengan memperhatikan kesiapan, minat, serta preferensi belajar masing-masing siswa (Tomlinson, 1999).</p> <p>Tahapan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) untuk menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)</li> <li>2. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik</li> <li>3. Menyusun modul ajar</li> <li>4. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian perkembangan dan karakteristik peserta didik</li> <li>5. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif</li> <li>6. Melaporkan kemajuan belajar</li> <li>7. Melakukan evaluasi pembelajaran dan asesmen (Kemdikbud, 2022)</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) untuk menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)</li> <li>• Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik</li> <li>• Mengembangkan modul ajar</li> </ul>
2.	Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Anak Berkebutuhan Khusus?	<p>Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan empat (4) komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas, yaitu: <b>isi, proses, produk, dan lingkungan belajar</b> (Marlina, 2019a).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, yaitu:</li> <li>• Diferensiasi konten</li> <li>• Diferensiasi proses</li> <li>• Diferensiasi produk</li> <li>• Diferensiasi lingkungan belajar</li> </ul>
3.	Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Anak Berkebutuhan Khusus?		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif</li> <li>• Pelaporan kemajuan belajar</li> <li>• Evaluasi pembelajaran dan</li> </ul>

			asesmen
4.	Apakah kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus?		Kendala yang dihadapi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi
5.	Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus?		Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi

### PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Konseptual	Indikator
Peran kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan yang terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi</li> <li>• Cara kepala sekolah dalam mendorong guru dan orang tua untuk mendesain pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa</li> <li>• Pembinaan terhadap guru dalam hal merancang pembelajaran, menyusun asesmen diagnostik dan formatif, serta mengembangkan penilaian sikap</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara menjaga mutu pembelajaran berdiferensiasi di sekolah</li> <li>• Keterlibatan kepala sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana sebagai sumber belajar dan lingkungan belajar yang menarik bagi siswa, guru, dan orang tua</li> <li>• Cara kepala sekolah membangun komunikasi dan kolaborasi antara orang tua siswa, warga satuan pendidikan, dan masyarakat sekitar</li> </ul>
--	---

### PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

Konseptual	Indikator
<p>Kemitraan dengan orang tua adalah langkah yang dilakukan oleh lembaga PAUD untuk mengajak orang tua berperan aktif, sehingga tercipta keselarasan dan kesinambungan antara pendidikan di lembaga PAUD dan pengasuhan di rumah, guna mendukung perkembangan anak secara optimal.</p> <p>Berikut adalah empat langkah yang perlu dilakukan untuk membangun kemitraan dengan orang tua di lembaga PAUD:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membagikan informasi tentang laporan hasil belajar anak kepada orang tua atau wali untuk mendukung kelanjutan pembelajaran di rumah</li> <li>2. Melibatkan orang tua atau wali secara aktif dalam kegiatan di lembaga PAUD guna mendukung proses belajar anak</li> <li>3. Menyediakan sarana komunikasi antara orang tua dan lembaga PAUD</li> <li>4. Menyediakan kelas khusus untuk orang tua</li> </ol> <p>(kemdikbud.go.id)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan hasil belajar anak</li> <li>• Keterlibatan aktif orang tua/wali untuk mendukung pembelajaran</li> <li>• Menyediakan sarana komunikasi</li> <li>• Tersedianya kelas khusus orang tua</li> </ul>

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan dokumen dan data-data yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk mendukung dan memperkuat bukti dari suatu kejadian (Satori & Komariah, 2017).

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Dokumentasi dapat berupa teks, gambar (foto), atau karya-karya individu. Prosedur pengumpulan data melalui dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tertulis, seperti fotokopi file perencanaan pembelajaran, serta berupa bukti gambar (foto) atau video yang menggambarkan kegiatan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penggerak jenjang PAUD yang berada di Kabupaten Bandung.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai profil sekolah, informasi tentang guru dan siswa, file perencanaan pembelajaran, serta proses kegiatan belajar mengajar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penggerak jenjang PAUD yang berada di Kabupaten Bandung.

No	Aspek yang diamati	Temuan di lapangan
1.	Modul Ajar/ RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	
	a. Identitas Modul Ajar/ RPP	
	1) Nama lembaga PAUD	
	2) Semester/bulan/minggu	
	3) Hari/tanggal	
	4) Tema/topik/subtopik/sub-subtopik sesuai program semester	
	5) Kelompok usia anak yang dilayani	
	b. Materi pembelajaran sesuai RPP	
	1) Materi untuk pengembangan sikap (pembiasaan)	
	2) Materi untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan	
	c. Alat dan bahan, sumber/media pembelajaran	
	d. Kegiatan pendahuluan	
	e. Kegiatan inti	
	f. Kegiatan penutup	

g. Rencana penilaian	
1) Capaian Pembelajaran	
2) Teknik penilaian yang digunakan	

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Teknik pengumpulan data**

No.	Jenis Data	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	Pelaksanaan
1	Hasil observasi	Lembar observasi	Dilakukan selama aktivitas guru dan siswa sehari-hari yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka untuk ABK di sekolah penggerak jenjang PAUD
2	Wawancara	Pedoman wawancara	Dilakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak-anak terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka untuk ABK di sekolah penggerak jenjang PAUD
3	Dokumentasi kegiatan	Pedoman studi dokumentasi	Dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk narasi atau penjabaran mengenai suatu situasi atau peristiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang diperoleh dianalisis melalui metode analisis data kualitatif.

Menurut Moleong (2018), teknik analisis data adalah proses yang dilakukan dalam penelitian untuk memeriksa semua data dan instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan sebagainya (Moleong, 2018). Proses ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman data, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan (Rozali, 2022).

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif merupakan proses pengolahan data, yang meliputi pengorganisasian data, pengelompokan data

menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, menyintesis, serta menemukan pola-pola, aspek penting, dan akhirnya menentukan informasi apa yang bisa disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2016).

Analisis data kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dengan lebih mendalam, baik dalam bentuk gambar maupun teks yang mencerminkan kenyataan yang diperoleh dari sumber data. Selama proses analisis data, dilakukan pengelompokan, seleksi, dan sintesis data, yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan yang dapat dirangkum dan dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menganalisis data kualitatif.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai metode untuk menganalisis data. Menurut Braun & Clarke (2006), analisis tematik merupakan sebuah metode dalam analisis data kualitatif yang berfokus pada identifikasi, analisis dan pelaporan pola-pola yang ada dalam data, serta menyajikan informasi tersebut secara lengkap dan rinci. Metode ini sangat efektif untuk penelitian yang membutuhkan analisis yang mendalam dan rinci terhadap data-data yang ada untuk menemukan tema-tema penting yang muncul (Rozali, 2022).

Tujuan dari analisis tematik adalah untuk mengidentifikasi tema-tema, yaitu pola penting atau menarik dalam data, dan menggunakan tema-tema tersebut untuk membahas penelitian atau mengungkapkan suatu permasalahan. Analisis tematik yang baik tidak hanya merangkum data, namun hingga menafsirkan dan memahaminya (Clarke & Braun, 2013).

Menurut Braun & Clarke (2006), analisis tematik melibatkan enam tahap, yaitu:

1. Memahami Data. Data yang diperoleh selama proses wawancara, yang direkam menggunakan perekam di handphone, kemudian diubah menjadi teks transkrip. Proses ini membantu peneliti untuk menemukan pola, kode dan mengidentifikasi tema-tema yang relevan. Setelah transkrip dibuat, penulis memeriksa kembali rekaman asli untuk memastikan keakuratan data. Peneliti kemudian membaca kembali transkrip wawancara dan data lain yang digunakan dengan cermat untuk menemukan gagasan-gagasan

menarik atau istilah yang dianggap relevan untuk dianalisis.

2. Pemberian Kode Awal. Peneliti melakukan proses pengkodean dengan cermat setelah membaca transkrip wawancara, yaitu dengan memberikan label (kode) yang ringkas dan jelas pada setiap segmen data yang relevan atau menangkap sesuatu yang menarik tentang pertanyaan penelitian untuk membantu peneliti mengatur data berdasarkan pola makna yang akan dikembangkan pada tahapan selanjutnya.
3. Mencari Tema. Pada tahap ini, peneliti mulai menyaring, memilih, dan mengelompokkan berbagai kode ke dalam tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian..
4. Mereview Tema. Peneliti mengevaluasi, memodifikasi, dan mengembangkan tema-tema yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan keterkaitan antara tema dan kode yang dihasilkan harus terlihat jelas dan konsisten. Oleh karena itu, peneliti perlu meninjau ulang kode-kode yang telah dikelompokkan dalam masing-masing tema. Jika terdapat tema yang dinilai kurang relevan maka tema tersebut dapat disesuaikan, direduksi atau dihapus. Pada tahap ini, tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian dapat muncul. Proses ini dilakukan untuk menemukan tema yang paling tepat dan akurat.
5. Menentukan Tema dan Nama Tema. Peneliti menguraikan inti dari data yang telah ditemukan lalu memberi nama pada tema-tema yang sesuai dengan hasil wawancara.
6. Membuat Laporan. Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan yang berisi penjabaran hasil analisis tematik dan transkrip wawancara. Laporan akhir harus lebih dari sekedar deskripsi kode dan tema (King dalam Kiger & Varpio, 2020). Laporan harus merangkai narasi yang memberikan penjelasan yang jelas dan representatif, bukan hanya bagaimana peneliti menafsirkan data, tetapi bagaimana hasil analisis harus mendeskripsikan data dan memberikan argumen mengapa penjelasan peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan paparan di atas maka langkah pertama yang peneliti lakukan

yakni diawali dengan mengolektifkan berbagai sumber data seperti hasil wawancara yang ditulis dalam bentuk transkrip wawancara secara tertulis, catatan observasi yang bersumber dari transkrip observasi secara tertulis, dan catatan studi dokumentasi dari fotokopi file perencanaan pembelajaran (modul ajar), serta berupa bukti gambar (foto) atau video tentang kegiatan dan proses belajar mengajar. Berbagai jenis materi tertulis, observasi, maupun rekaman dapat digunakan, termasuk video, jurnal, buku harian, gambar, dokumen dan memo internal, postingan internet, serta catatan sejarah (Corbin & Strauss, 2014). Setelah seluruh sumber data ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis, peneliti kembali memeriksa hasil transkrip untuk memastikan keakuratan data. Manfaat melakukan pengumpulan dan transkripsi data paralel adalah akan menjadi jelas ketika poin-poin memerlukan perincian lebih lanjut, dan peneliti dapat menyesuaikan metode pengumpulannya untuk mencari klarifikasi (Guest dalam Thompson, 2022). Di bawah ini merupakan contoh dari transkrip wawancara, observasi dan studi dokumentasi:

**Tabel 3.2 Contoh Transkrip Wawancara**

Iter/ Itee	Deskripsi
Iter	Hasil asesmen awalnya itu nanti teh digunakan untuk apa aja?
Itee	Kalau asesmen awal itu mah sebagai eee apa ya kita sebagai patokan untuk kemampuan anak gitu. Kan misalkan yang nanti dimasukkan ke penilaian akhir mah yang penilaian akhir kan, asesmen akhir, kalau asesmen awal mah pas kita mau sebelum menuju ke pembelajaran inti, kita kan mau tahu dulu kemampuan anak, nah jadi kita asesmen yang awal itu sebagai pegangan buat kita, oh misalkan tentang materi ini teh dari sekian banyak anak yang udah paham, yang udah tahu sekian, misalkan sekian persen, atau misalkan dari 23 anak baru 15 anak yang udah atau misalkan bahkan sedikit baru 7 anak yang udah tau warna, oh yang lainnya masih bingung dengan warna sekunder dan lain-lain, nanti kita pastikan lagi setelah diberikan materi, apa penjelasan sama kita kan, ini warna kayak warna hijau, terus warna ungu, itu kan warna-warna sekunder yang campuran-campuran gitu ya, nanti kalau pas di akhir, baru kita kan akan menanyakan lagi ke anak-anak melalui lembar kerja atau segala macam, nanti kan kelihatan penilaian

	akhirnya seperti apa, kalau memang pas awal anak-anak itu belum tahu, tapi ketika bu guru menjelaskan menyimak, mengamati, terus akhirnya pas akhir bisa menjawab gitu. Jadi kalau asesmen awal mah, itu mah buat pegangan bu guru aja sebagai patokan sejauh mana pengetahuan anak sebelum memang guru memberikan materi berikutnya, gitu.
Iter	Jadi hanya untuk melihat kondisi awalnya gitu ya?
Itee	Ya deteksi dinilah gitu.
Iter	Kemampuan anak tuh seperti apa gitu. Nah setelah itu apakah setelah guru nih tau kondisi awal anak-anaknya seperti apa, kemampuan pengetahuannya seperti apa, apakah guru melakukan pemetaan gitu, pemetaan siswa?
Itee	Iya itu juga termasuk, kalau misalkan itu lebih kelihatannya lebih ke kayak apa kalau kayak membilang atau mengenal huruf ya membaca gitu yang literasi, literasi numerasi dan literasi baca tulis biasanya itu yang lebih signifikan kelihatan. Kalau anak yang memang sudah mampu membilang lancar satu sampai sepuluh, otomatis dia ketika pembelajarannya itu dimasukkan ke kelompok yang memang yang udah lancar gitu anak-anaknya yang udah lancar semuanya udah bisa, ada yang memang belum bisa mengurutkan, satu sampai sepuluh, ada yang masih harus dengan bimbingan itu, jadi pembagian kelompok lah, tapi secara tidak langsung kan anak-anak teh, kita enggak bilang, “ah kamu udah bisa, kamu mah di sini, kamu belum bisa kamu di sini”, enggak gitu juga. Jadi, ya kita bagaimana caranya dengan permainan atau dengan apa yang nanti akhirnya kita akan mengelompokkan anak-anak tersebut sesuai dengan kemampuannya, dan itu akan berpengaruh kepada pemberian eee apa aya, lembar kerja kepada kalau misalkan yang memang sudah bisa mah kan otomatis ya udah kita cukup kasih instruksi sekali, mereka juga sudah paham kalau enggak di dinding satu-satu juga sudah bisa. Terus kalau misalkan yang masih perlu bimbingan harus menggunakan media yang lebih konkrit. Terus harus yang memang bisa lebih membantu mereka untuk mengundang dengan lebih mudah.
Iter	Ke strateginya nanti, ke strategi pembelajarannya mungkin nanti.
Itee	Iya jadi nanti akhirnya akan terjadilah yang tadinya pembelajaran

	<p>berdiferensiasi itu, terus akhirnya mengelompokkan kan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Kalau yang belum bisa itu sebetulnya bukan berarti dia tuh belum bisa, mungkin karena tidak cocok aja dengan cara pembelajarannya, Mungkin dia akan lebih menyenangkan kalau misalkan menggunakan gambar atau menggunakan eee media misalkan yang lebih besar, atau yang memang yang lebih berwarna dan segala macem, itu akan menjadi sehingga menarik buat anak kan, bisa jadi anak yang visual itu mah kan harus bener-bener menggunakan media, nggak bisa kita, “ya berhitung” tanpa ada media sama sekali kan nggak bisa. Jadi biasanya yang sama sekali nggak mau gitu kalau disuruh berhitung teh, kalau dikasih media yang lebih menarik akhirnya bakal mau gitu dan mau mencoba gitu.</p>
--	---

**Tabel 3.3 Contoh Transkrip Observasi**

Hari/ tanggal : Kamis, 16 Mei 2024

Waktu : 08.30 - 13.00

Kelas : B2 (Salman Al-Farisi)

Guru Kelas : Bu N (wali kelas) dan Bu R (guru pendamping)

<b>Catatan Lapangan</b>
<p>Peneliti datang ke kelas pada pukul 08.30. Ketika pertama kali masuk ke dalam kelas, peneliti melihat anak-anak sedang muroja’ah bersama dengan posisi duduk melingkar. Mereka sedang membaca hafalan Q.S. Al-Bayyinah dan Q.S. Al-Alaq. Selanjutnya anak-anak membaca mahfudzot serta hafalan do’a harian.</p> <p>Setelah muroja’ah bersama, anak-anak diberi kesempatan untuk beristirahat sejenak sambil makan snack bersama (<i>snack time</i>). Mereka langsung mengambil bekal makanan dan minuman di loker masing-masing. Saat anak-anak sudah selesai “<i>snack time</i>”, mereka berbaris untuk mengantri cuci tangan.</p>

Ketika mengantri, mereka membaca do'a sebelum masuk kamar mandi bersama-sama. Setelah selesai cuci tangan, mereka membaca do'a keluar dari kamar mandi lalu kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan berikutnya.

Saat anak-anak mencuci tangan secara bergiliran, guru menyiapkan berbagai ragam main di dalam kelas. Setelah semua anak kembali ke dalam kelas, guru mengajak anak-anak untuk mengikuti permainan tradisional “oray kadut” sebagai kegiatan pembukaan. Pertama-tama sekelompok anak duduk berbaris sambil memeluk teman yang ada di depannya membentuk barisan seperti ular. Guru dan anak-anak menyanyikan lagu “oray kadut”. Sambil bernyanyi, guru menunjuk anak secara berurutan dari depan hingga belakang, pun sebaliknya. Ketika lagu berhenti di salah satu anak, maka anak tersebut menjawab pertanyaan dari guru. Setelah anak menjawab pertanyaan, guru meminta izin untuk menarik anak yang berada di barisan paling belakang. Ketika ada anak yang ditarik, semuanya tertawa. Karena bertepatan dengan “Kemis Nyunda”, guru dan anak-anak bernyanyi dan berkomunikasi menggunakan bahasa sunda.

**Tabel 3.4 Contoh Transkrip Studi Dokumentasi**

<b>Modul ajar</b>	<b>Catatan Studi Dokumentasi</b>

<b>Foto kegiatan</b>	<b>Catatan Studi Dokumentasi</b>

Langkah kedua, peneliti melakukan coding pada semua data. Pengkodean adalah keterkaitan penting antara pengumpulan data dan pengembangan teori yang muncul untuk menjelaskan data, mengetahui apa yang terjadi dalam data dan memahami apa artinya. Pengkodean melibatkan dua fase utama: 1) fase

pengkodean awal (*initial coding*) yang melibatkan penamaan setiap kata, baris, kalimat, atau paragraf; 2) fase terfokus dan selektif digunakan untuk menyortir, mensintesis, mengintegrasikan, dan mengatur sejumlah besar data (Charmaz, 2014). *Initial coding* dikenal juga dengan *open coding* (Bryant, A., & Charmaz, 2019) yang tujuannya untuk mengkodekan baris demi baris, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf, atau menghubungkan kode ke keseluruhan teks untuk mengembangkan kode-kode substansial yang menggambarkan, memberi nama, atau mengklasifikasikan fenomena yang diteliti, selanjutnya dikumpulkan untuk kemungkinan adanya analisis data lebih lanjut (Flick, 2018).

**Tabel 3.5 Contoh Transkrip Wawancara dan *Initial Coding***

Iter/ Itee	Deskripsi	Initial Coding
Iter	Oh iya betul. Nah kalau yang non-kognitifnya, kalau nggak salah waktu itu teh yang kayak motorik gitu ya?	
Itee	<p><u>Iya itu yang non-kognitif, misalkan yang motorik atau misalkan eee kayak apa, <u>pembiasaan, misalkan eee membaca, “kalo ketemu sama temen-temen atau sama ibu guru, kita harus mengucapkan apa ya?”</u>, salam. <u>Terus pas prakteknya kan, itu mah kalau pembiasaan mah lebih ke praktek ya, ke observasi kita. Terus, misalkan ada temennya yang datangnya terlambat, terus kalau ada yang salam kan dijawab gitu, terus ada yang terlambat “Assalamu’alaikum”, terus kan anak-anak di kelas teh spontan ada yang jawab, “Wa’alaikumsalam”, ada yang diam aja gitu. Terus itu diingatkan kembali, “tadi kan pagi-pagi udah kita sudah bercerita kalau ada yang mengucapkan salam harus apa?”</u>, nah <u>di situ kan kelihatan yang memang respek gitu, yang ingat dengan apa yang disampaikan bu guru, pasti akan menjawab, kalau yang memang</u></u></p>	<p>197. Asesmen non-kognitif, antara lain untuk melihat kemampuan motorik anak dan mengenalkan pembiasaan baik pada anak</p> <p>198. Mengobservasi dan mempraktekkan kebiasaan baik di sekolah</p> <p>199. Menilai pembiasaan anak melalui observasi dan tanya jawab</p>

	<u>tidak dan memang belum menjadi kebiasaan dia mah ya gak akan jawab gitu, biasa aja gitu, didiemin aja gitu. Ya kayak gitu misalnya.</u>	
Iter	Hasil asesmen awalnya itu nanti teh digunakan untuk apa aja?	
Itee	<u>Kalau asesmen awal itu mah sebagai eee apa ya kita sebagai patokan untuk kemampuan anak gitu. Kan misalkan yang nanti dimasukkan ke penilaian akhir mah yang penilaian akhir kan, asesmen akhir, kalau asesmen awal mah pas kita mau sebelum menuju ke pembelajaran inti, kita kan mau tahu dulu kemampuan anak, nah jadi kita asesmen yang awal itu sebagai pegangan buat kita, oh misalkan tentang materi ini teh dari sekian banyak anak yang udah paham, yang udah tahu sekian, misalkan sekian persen, atau misalkan dari 23 anak baru 15 anak yang udah atau misalkan bahkan sedikit baru 7 anak yang udah tau warna, oh yang lainnya masih bingung dengan warna sekunder dan lain-lain, nanti kita pastikan lagi setelah diberikan materi, apa penjelasan sama kita kan, ini warna kayak warna hijau, terus warna ungu, itu kan warna-warna sekunder yang campuran-campuran gitu ya, nanti kalau pas di akhir, baru kita kan akan menanyakan lagi ke anak-anak melalui lembar kerja atau segala macam, nanti kan kelihatan penilaian akhirnya seperti apa, kalau memang pas awal anak-anak itu belum tahu, tapi ketika bu guru menjelaskan menyimak, mengamati, terus akhirnya pas akhir bisa menjawab gitu. Jadi kalau asesmen awal mah, itu mah buat pegangan bu guru aja sebagai patokan sejauh mana pengetahuan anak sebelum memang guru</u>	<p>200. Hasil asesmen awal untuk mengetahui pengetahuan awal anak dan pemetaan kebutuhan belajar anak</p> <p>201. Asesmen awal sebagai pegangan/ acuan guru dalam mengetahui pengetahuan awal anak</p> <p>202. Memastikan pengetahuan anak setelah diberikan materi</p> <p>203. Mereview pengetahuan anak melalui tanya jawab dan lembar kerja</p> <p>204. Asesmen awal sebagai acuan guru dalam mengetahui pengetahuan awal anak sebelum diberikan</p>

	memberikan materi berikutnya, gitu.	materi pembelajaran
--	-------------------------------------	---------------------

**Tabel 3.6 Contoh Transkrip Observasi dan *Initial Coding***

Catatan Observasi	Initial Coding
Guru membimbing anak-anak untuk makan bersama, berdo'a, dan mencuci peralatan makan sendiri	Menanamkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak
Guru mengajak anak bermain tebak kata dan berhitung dengan jari di akhir kegiatan pembelajaran.	Memperkuat kemampuan literasi dan numerasi anak melalui permainan

**Tabel 3.7 Contoh Daftar Kode (*Coding*)**

No.	Initial Coding
1.	Identifikasi jenis ABK
2.	Identifikasi jenis ABK
3.	Asesmen berkelanjutan
4.	Kolaborasi dengan orang tua dan terapis dalam proses pembelajaran anak
5.	Anak mengikuti terapi dari sebelum masuk sekolah
6.	Memasukkan asesmen ahli (terapis) ke dalam pembelajaran
7.	Saran dari ahli untuk ABK bisa diterapkan juga ke anak non-ABK
8.	Menyediakan media pembelajaran yang beragam untuk siswa ABK dan diterapkan pada siswa non ABK juga
9.	Kerjasama dalam memberikan stimulasi untuk ABK di sekolah
10.	Stimulasi untuk ABK dimasukkan ke dalam pembelajaran untuk anak non ABK juga, agar ABK tidak merasa dibedakan dengan temannya
11.	Berdiskusi dengan sesama guru kelas B
12.	Mengamati perubahan anak secara berkelanjutan
13.	ABK sudah tidak mengikuti terapi lagi
14.	ABK sudah terlihat seperti anak-anak normal lainnya
15.	Emosi ABK terkadang masih belum bisa dikendalikan, namun sudah jauh lebih baik dibandingkan dulu
16.	ABK sudah tidak pernah tantrum
17.	Guru mampu berempati dan berkomunikasi dengan baik pada ABK
18.	Penyambung komunikasi ABK dengan teman sebayanya
19.	Menerapkan strategi pembelajaran social skill pada ABK
20.	Siswa ABK sudah mulai mampu mengendalikan emosi
21.	Dulu ABK suka tantrum ketika merasa tidak nyaman
22.	ABK mengalami <i>sensitive auditory</i>
23.	Guru memahami kebutuhan setiap anak
24.	Memberi ruang pada anak hingga mendapat kenyamanan

25.	ABK mencari tempat yang membuatnya nyaman
26.	ABK mencari perlindungan guru
27.	Selalu berusaha membujuk atau memotivasi ABK agar mau terlibat dalam kegiatan
28.	Dulu kemampuan sosialisasi dan kemampuan berbahasa ABK belum bagus
29.	Dulu bahasa ABK masih baku
30.	Guru berusaha memahami anak dan mengkomunikasikan kondisi anak pada orangtuanya
31.	Penyebab bahasa baku karena ABK sering nonton Youtube
32.	ABK mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris namun tidak dimengerti oleh orang lain
33.	Peka terhadap perubahan ABK dari awal masuk sekolah hingga sekarang
34.	Paham cara menstimulasi ABK
35.	Paham cara melakukan pendekatan pada ABK
36.	Kemampuan bersosialisasi ABK sudah lebih luwes dan bisa membaaur dengan semua

Langkah ketiga, setelah peneliti menyusun daftar kode (*coding*), dilakukan pengkodean terfokus (*focused coding*) untuk dianalisis dan dihubungkan antar kodenya, lalu dimasukkan ke dalam kategori tema/ subtema yang digunakan untuk mensintesis segmen data yang besar (Bryant, A., & Charmaz, 2019). Integrasi teoretis dimulai dengan pengkodean terfokus dan berlanjut ke semua langkah analitis selanjutnya (Charmaz, 2014). Setelah menemukan subtema, peneliti melakukan analisis untuk mengaitkan antara subtema dengan tema-tema yang berbeda sesuai fokus penelitian. Contoh pengelompokan tema/ subtema yang disusun adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.8 Contoh *Focused Coding***

No.	Initial Coding	Subtema	Tema
1.	Melakukan screening pada semua elemen dan aspek perkembangan anak di awal pembelajaran	Asesmen awal (asesmen diagnostik)	Perencanaan pembelajaran
2.	Melakukan screening perkembangan siswa pada saat <i>trial class</i> , lalu dilanjutkan saat MPLS		
3.	Pada masa MPLS, guru dibagi tugas ( <i>rolling</i> ) untuk mengajarkan metode Ummi atau melakukan asesmen awal pada anak		

4.	Mengamati siswa dari segala aspek ketika asesmen awal		
5.	Asesmen diagnostik non kognitif melalui kuesioner wawancara yang diisi oleh orang tua		
6.	Melakukan asesmen awal ( <i>screening</i> perkembangan) pada anak		
7.	<i>Screening</i> perkembangan anak dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus		
8.	Pada masa MPLS, siswa dibagi menjadi 2 kelompok untuk mengikuti metode Ummi dan mengikuti asesmen awal secara bergiliran		

Tiga tema utama yang diperoleh menjadi dasar bagi peneliti untuk membahas data. Langkah keempat, setelah data direduksi melalui tahap pengkodean, data dibuat dalam bentuk deskripsi lengkap. Terakhir, penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.

### 3.5 Keabsahan Data

Dalam upaya mendapatkan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data dengan berbagai pendekatan. Pendekatan pertama berupa triangulasi sumber data dimana peneliti memperoleh informasi dari beberapa pihak yakni kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa ABK. Pendekatan kedua berupa triangulasi metode dimana sumber data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara semi terstruktur, dan analisis dokumen. Pendekatan ketiga berupa triangulasi waktu dimana pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

### 3.6 Isu Etik Penelitian

Saat berada di lapangan, peneliti perlu mengantisipasi masalah-masalah etis yang mungkin muncul dalam penelitian (Hesse-Biber & Leavy, 2010; Punch, 2016). Dalam mengumpulkan informasi, peneliti harus menetapkan batasan etis

untuk melindungi partisipan (Creswell, 2015).

Adapun isu etik yang dikembangkan dalam penelitian ini di adaptasi dari (Adriany, 2013a) adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menghubungi partisipan untuk menjelaskan tujuan penelitian.
2. Peneliti meminta persetujuan (*informed consent*) kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk menandatangani formulir persetujuan.
3. Sebelum melakukan penelitian yang melibatkan anak, peneliti terlebih dahulu meminta izin dari orang tua atau wali serta meminta persetujuan dari anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (AERA Council, 2011). Kesiediaan anak untuk terlibat dalam penelitian dapat diperoleh dengan adanya persetujuan atau izin yang berkesinambungan dan proses negosiasi yang dilakukan secara terus menerus (*continuous consent*) pada anak selama proses penelitian berlangsung (Adriany, 2013b; Warin, 2011). Orang tua harus sepenuhnya memahami tujuan, metode, dan potensi manfaat atau risiko penelitian sebelum memberikan persetujuan. Persetujuan dari anak dapat dikenali melalui respons verbal yang menunjukkan kesiediaan. Sebaliknya, jika anak tidak bersedia, biasanya terlihat dari isyarat nonverbal, seperti ekspresi kecemasan dan ketakutan saat menjalani wawancara.
4. Partisipasi sukarela anak-anak  
Meskipun izin orang tua diperlukan, peneliti juga harus memastikan bahwa partisipasi anak-anak bersifat sukarela dan mereka diberikan pemahaman yang sesuai dengan usia mereka tentang kegiatan penelitian.
5. Ketidaknyamanan atau stres bagi anak-anak  
Pembelajaran berdiferensiasi mungkin melibatkan perubahan dalam rutinitas atau pengalaman pembelajaran anak-anak. Peneliti harus memastikan bahwa perubahan ini tidak menyebabkan ketidaknyamanan atau stres yang berlebihan bagi anak-anak.
6. Ketidaksetaraan dalam perlakuan  
Selama proses pembelajaran berdiferensiasi, peneliti harus memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus diperlakukan dengan adil dan setara dengan rekan-rekan mereka. Tidak boleh ada diskriminasi atau perlakuan tidak setara.

7. Privasi dan Kerahasiaan Anak

Mengingat bahwa subjek penelitian adalah anak-anak, privasi dan kerahasiaan anak harus diutamakan. Peneliti harus memastikan bahwa identitas anak-anak dilindungi, dan data pribadi tidak diungkapkan tanpa izin yang tepat.

8. Pentingnya Kerahasiaan Guru

Jika penelitian melibatkan pengamatan atau wawancara dengan guru, peneliti harus menjaga kerahasiaan informasi guru dan memastikan bahwa mereka tidak dikenai risiko atau akibat negatif sebagai akibat dari partisipasi mereka dalam penelitian.

9. Keterlibatan Orang Tua dan Kolaborasi

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan orang tua atau wali sangat penting. Peneliti harus memastikan bahwa mereka melibatkan orang tua secara positif dan memberikan informasi yang jelas tentang kontribusi mereka dalam penelitian.

10. Komunikasi yang Sensitif

Peneliti harus berkomunikasi secara sensitif dan memperhatikan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Bahasa yang digunakan harus dapat dipahami oleh anak-anak dan orang tua, dan peneliti harus memperhatikan perasaan dan kesejahteraan mereka.

11. Peneliti akan meminta izin terlebih dahulu kepada partisipan sebelum menggunakan perangkat elektronik seperti merekam percakapan, mengambil foto, atau menggunakan alat elektronik lainnya.

12. Peneliti meminta izin untuk menggunakan percakapan mereka dan menanyakan apakah ada hal yang ingin ditambahkan atau diubah.

13. Peneliti menjaga kerahasiaan jika menggunakan file atau dokumentasi yang ada selama proses penelitian.

14. Manfaat bagi Anak-anak

Peneliti harus memastikan bahwa penelitian memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat mencakup peningkatan dalam pembelajaran, dukungan tambahan, atau kontribusi positif terhadap pengembangan mereka.

## 15. Pengelolaan Data

Data yang dikumpulkan harus dikelola dengan cermat dan disimpan dengan aman untuk melindungi privasi anak-anak. Peneliti harus mematuhi pedoman dan regulasi terkait pengelolaan data pribadi dan risiko kebocoran informasi.